BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) hasil dari pemikiran manusia yang timbul akibat interaksi antara individu yang berpikir dengan objek yang menjadi perhatian. Semua data yang dikumpulkan mengenai suatu objek tertentu menjadi elemen dari pengetahuan itu. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah produk dari persepsi manusia yang diperoleh melalui penginderaan objek dengan menggunakan organ indera seperti mata, hidung, telinga, dan yang lainnya. Oleh karena itu, pengetahuan mencakup berbagai informasi yang dapat diperoleh seseorang melalui pengamatan visualnya. (Lailan Tawila, 2024).

Pemahaman seseorang mengenai suatu objek terdiri dari dua sisi, yaitu sisi yang menguntungkan dan sisi yang merugikan. Keberadaan sisi yang menguntungkan dan sisi yang merugikan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak, dan apabila seseorang lebih mengenal sisi-sisi dan objek-objek yang menguntungkan, hal ini dapat menyebabkan perilaku yang baik terhadap objek tertentu (Utama, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah ilmu yang penting untuk membentuk perilaku manusia, sehingga ada 6 tingkatan dalam ranah kognitif, yaitu:

1. Mengetahui(know) merupakan tingkatan paling dasar dalam aspek psikologis
2. Pemahaman (comprehension), merupakan level di atas pemahaman dasar
3. Penerapan (application), adalah tingkat di mana seseorang dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dan diterapkan dalam situasi nyata
4. Analisis (analysis), adalah menunjukan kemampuan seseorang untuk menjelaskan hubungan antara bahan dengan rincian yang lebih kompleks dalam elemen tertentu.

5. Sintesis (synthesis), adalah kemampuan untuk menyusun rumusan baru berdasarkan yang sudah ada.
6. Evaluasi (evaluation), adalah menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam menilai materi yang telah disampaikan (Utama, 2022).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Metode Tradisional atau Non Ilmiah Metode kuno atau tradisional ini digunakan oleh orang-orang untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, sebelum adanya metode ilmiah yang bersifat sistematis dan logis. Metode-metode pengumpulan pengetahuan pada masa ini antara lain:

1. Metode Coba-Coba Metode ini telah digunakan oleh manusia sejak zaman prasejarah, mungkin bahkan sebelum peradaban ada. Metode coba-coba dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah. Jika satu kemungkinan gagal, akan dicoba alternatif lainnya.
2. Metode Kekuasaan atau Otoritas Prinsip dari metode ini adalah orang menerima sebuah pendapat dari pihak yang memiliki kekuasaan tanpa menguji kebenarannya, baik melalui fakta yang terlihat maupun penalaran mereka sendiri. Hal ini terjadi karena individu yang mengakui pendapat tersebut percaya bahwa pernyataan tersebut adalah benar.
3. Berdasarkan Pengalaman Pribadi Pengalaman adalah salah satu sumber pengetahuan atau dapat menjadi cara untuk menemukan kebenaran. Ini dilakukan dengan mengulangi pengalaman yang telah didapat saat mengatasi masalah di masa lalu. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat membantu seseorang dalam menarik kesimpulan yang akurat; diperlukan pemikiran yang kritis dan logis.
4. Melalui Proses Berpikir Dalam mencari kebenaran pengetahuan, manusia menggunakan proses berpikirnya, baik dengan induksi maupun deduksi. Induksi adalah proses membuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan umum. Deduksi adalah proses menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan khusus.

Metode Modern atau Ilmiah Metode baru atau modern dalam mencari pengetahuan saat ini lebih terstruktur, rasional, dan berbasis ilmiah. Dalam

menarik kesimpulan, dilakukan pengamatan langsung dan pencatatan semua fakta yang berkaitan dengan objek penelitian (Trisnova, 2020).

4. Pengatahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

Remaja sedang mengalami tahap pencarian identitas dan masa-masa yang membingungkan seiring dengan perkembangan fisik, mental, dan kognitif mereka. Pada tahun 2022, sekitar 24% dari populasi Indonesia terdiri dari remaja. Data menunjukkan bahwa 33,3% perempuan terlibat dalam aktivitas berpacaran, sedangkan melakukan hubungan seksual bebas 0,7% pada remaja wanita. Kasus aborsi mencapai 20% dari 2,3 juta kejadian di kalangan remaja.

Menurut Chabibah (2021), remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik dalam hal pencegahan HIV/AIDS, yang membuat mereka lebih efektif dalam menghindari masalah tersebut. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang tidak baik biasanya kurang berhasil dalam mencegah HIV/AIDS.

Menurut Maryanti dan Pebrianti, (2021), studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa wawasan remaja mengenai kesehatan reproduksi memengaruhi pandangan mereka tentang seks sebelum menikah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja memiliki dampak yang jauh lebih besar pada perilaku seksual dibandingkan dengan faktor lain, dengan persentase mencapai 72,3% dari 47 responden yang terlibat.

Menurut Ariska dan Yuliana, (2021), kurangnya pengetahuan mengenai seks sebelum pernikahan juga terlihat dalam penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa individu dengan pemahaman yang rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung menunjukkan sikap negatif yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah, mencapai angka 81.

5. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui (diukur) sesuaikan dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu (Fitriani, 2021) :

1. Pengetahuan Baik : 76% - 100%
2. Pengetahuan Cukup : 56% - 75%
3. Pengetahuan Kurang : <55%

6. Pengukuran Pengetahuan Remaja Putri (25 soal)

Langkah-langkah:

1. Setiap soal pengetahuan memiliki satu jawaban benar dan satu nilai:

a. Jawaban benar = skor 1

b. Jawaban salah = skor 0

2. Jumlah skor maksimal :

a. Jika ada 25 soal, maka skor maksimal adalah 25

3. Rumus konversi nilai persen

$$\boldsymbol{Skor\ persen = \frac{Jumlah\ Jawaban\ benar}{25} \times 100}$$

Kategori pengetahuan :

a. Baik = 76-100 % (19-25 jawaban benar)

b. Cukup = 56-75 % (14-18 jawaban benar)

c. Kurang = <55% (0-13 jawaban benar)

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, yang mencakup perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Pada tahap ini, individu mulai memperlihatkan ciri-ciri seksual sekunder, seperti tumbuhnya payudara pada wanita, pertumbuhan rambut di wajah, serta berbagai perubahan fisik lain yang menunjukkan kematangan seksual (Ginting, dkk., 2025).

Masa remaja memang adalah fase transisi yang krusial dan sering kali penuh dengan tantangan. Ada dua faktor eksternal utama yang mendorong remaja untuk mengontrol diri dan memengaruhi tindakan mereka. (Handako & Gumantan, 2021).

Perubahan mental yang dialami remaja mencakup aspek kehidupan intelektual, emosional, dan sosial. Fase ini adalah waktu yang penuh dinamika dan perubahan. Memahami berbagai aspek dari perubahan yang terjadi dapat membantu remaja, orang tua, serta pendidik dalam mendukung perkembangan

yang sehat dan positif selama waktu ini. (Gumantan, 2020).

Remaja adalah periode transisi antara masa kecil dan masa dewasa. Untuk mengartikan remaja dengan tepat, penting untuk mempertimbangkan budaya masing-masing, sehingga di Indonesia, definisi ini menetapkan rentang usia 11-24 tahun bagi mereka yang belum menikah. Berikut adalah beberapa pertimbangan yang mendasarinya :

a. 11 tahun adalah saat di mana umumnya ciri-ciri sekunder mulai muncul.
b. Di masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap sebagai masa baligh, baik menurut tradisi maupun agama, sehingga mereka tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak.
c. Pada tahap ini, mulai terlihat tanda-tanda perkembangan jiwa yang lebih matang, seperti terbentuknya identitas diri (menurut Erikson), pencapaian fase genital dalam perkembangan psikoseksual (menurut Freud), serta mencapai tahap perkembangan kognitif (menurut Piaget) dan moral (Kohlberg).
d. Batas maksimal usia 24 tahun ditetapkan untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang masih bergantung pada orang tua hingga usia tersebut, dan belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang tua. Dalam definisi ini, status pernikahan berperan penting untuk menentukan apakah seseorang masih dianggap remaja atau tidak (Janah, 2021).

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan emosional

Masa remaja ditandai dengan peningkatan emosi yang cepat, dikenal sebagai fase badai dan stres. Perubahan emosional ini muncul akibat perubahan fisik yang terjadi, terutama perubahan hormonal pada masa remaja.

b. Perubahan fisik yang disertai kematangan seksual

Pada fase ini, remaja mengalami perubahan yang membuat mereka merasa kurang percaya diri. Perubahan fisik yang berlangsung cepat, baik secara internal maupun eksternal, seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan, serta proporsi tubuh yang mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri.

c. Perubahan dalam hal berhubungan dengan orang lain

Remaja mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak hanya berhubungan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama tetapi juga mulai berinteraksi dengan orang dewasa dan lawan jenis.

d. Perubahan nilai

Pada masa ini, hal-hal yang dulu dianggap penting saat kanak-kanak mulai kehilangan makna karena mereka mendekati usia dewasa.

e. Menghadapi perubahan yang terjadi

Masa muda biasanya mendambakan kemandirian, namun di sisi lain mereka merasa cemas terhadap beban tanggung jawab yang datang bersama kemandirian tersebut, serta merasa ragu akan kemampuan diri mereka untuk menghadapi tanggung jawab itu (Priyanto, 2021).

3. Sumber Informasi Remaja

Komunikasi antara orang tua dan remaja memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman remaja, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi dan pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi antara remaja dan orang tua masih sangat minim. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan orang tua, keterampilan komunikasi yang kurang, dan norma budaya yang menganggap topik seksual dan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu untuk dibahas. Selain karena budaya, biasanya orang tua hanya dapat memberikan informasi mengenai menstruasi kepada remaja perempuan (Toru dkk., 2022).

Dari hasil analisis univariat tentang sumber informasi untuk remaja, diketahui bahwa informasi dari orang tua diperoleh terutama melalui media elektronik, sementara hanya sedikit remaja yang mendapatkan informasi dari sumber lain seperti media cetak, guru, dan tenaga kesehatan. Beberapa remaja juga mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orang tua dan guru. Remaja yang tinggal di daerah perkotaan menunjukkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan rekan-rekan mereka yang tinggal di desa (Zakaria dkk., 2020).

4. Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja

Kekuatan norma sosial yang menganggap seksualitas sebagai suatu hal yang tabu akan menimbulkan penolakan yang kuat terhadap ide untuk memasukkan pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum. Meskipun sejak reformasi, beberapa pihak seperti organisasi non-pemerintah (NGO) dan pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, telah berupaya untuk mengintegrasikan tema seksualitas ke dalam mata pelajaran Pendidikan Reproduksi Remaja, usaha tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah nyata yang dihadapi oleh remaja. Pada kenyataannya, remaja masih banyak mengalami tantangan yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Beberapa masalah tersebut meliputi :

1) Pemerkosaan

Kejahatan pemerkosaan memiliki banyak cara atau modus. Korban dari kejahatan ini tidak hanya remaja perempuan tetapi juga laki-laki (sodomi). Remaja perempuan sering kali menjadi korban pemerkosaan oleh pacar mereka, yang dibujuk dengan alasan untuk membuktikan cinta.

2) Seks Bebas

Seks bebas dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berbeda-beda. Pada remaja di bawah usia 17 tahun, seks bebas ini secara medis dapat meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) serta dapat memicu pertumbuhan sel kanker pada rahim remaja perempuan. Ini disebabkan oleh perubahan aktif yang terjadi pada sel-sel di mulut rahim remaja perempuan yang berusia 12 hingga 17 tahun. Selain itu, hubungan seksual bebas sering kali disertai dengan penggunaan narkoba di kalangan remaja, yang semakin memperburuk masalah kesehatan reproduksi yang mereka hadapi.

3) Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh berbagai mitos terkait seksualitas. Misalnya, ada anggapan bahwa berhubungan seksual dengan pacar adalah salah satu bentuk bukti cinta. Atau, ada mitos yang menyatakan bahwa berhubungan seksual hanya sekali tidak akan mengakibatkan kehamilan. Padahal, meski hanya sekali, hubungan seksual

tetap berpotensi menyebabkan kehamilan jika remaja perempuan berada dalam masa subur.

4) Aborsi

Aborsi adalah keluarnya embrio atau janin dari rahim sebelum waktunya. Aborsi yang terjadi pada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) umumnya termasuk dalam kategori aborsi yang dilakukan dengan sengaja, atau dikenal sebagai aborsi provokatus. Namun, ada juga kasus di mana keguguran terjadi secara alami, yang disebut aborsi spontan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis remaja perempuan yang mengalami KTD, yang biasanya mengalami tekanan mental dan secara psikososial tidak siap menghadapi kehamilan. Kondisi mental yang tidak stabil ini juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, membuatnya kurang mendukung untuk menjalani kehamilan.

5) Pernikahan dan kehamilan dini

Pernikahan dini umumnya terjadi di daerah pedesaan. Di banyak tempat, pengaruh orang tua masih kuat dalam menentukan pernikahan anak, khususnya pada remaja perempuan. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini antara lain pergaulan bebas, seperti hamil di luar nikah, serta alasan ekonomi. Remaja yang menikah pada usia muda, baik secara fisik maupun biologis, belum sepenuhnya siap untuk memiliki anak, sehingga berisiko tinggi bagi keselamatan ibu dan anak saat melahirkan. Wanita yang berusia di bawah 20 tahun yang hamil sering mengalami masalah gizi dan anemia. Kondisi ini berkaitan dengan distribusi makanan yang tidak seimbang di antara ibu dan janin yang masih dalam tahap perkembangan.

6) IMS (Infeksi Menular Seksual) atau PMS (Penyakit Menular Seksual), dan HIV/AIDS.

IMS sering kali disebut sebagai penyakit kelamin atau penyakit yang menyebar melalui hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena IMS dan HIV umumnya menular melalui hubungan seksual, baik melalui vaginal, oral, maupun anal. Selain itu, virus HIV juga dapat menular melalui transfusi darah dan dari ibu kepada bayi yang dikandungnya. Dampak dari infeksi ini sangat besar, mulai

dari gangguan pada organ reproduksi, keguguran, kemandulan, kanker serviks, hingga kecacatan pada bayi dan kematian.

C. HIV-AIDS

1. Pengertian HIV-AIDS

Fungsi sistem imun yang diserang oleh sekelompok retrovirus dikenal dengan nama HIV (Virus Imunodefisiensi Manusia), dan berbagai penyakit klinis yang muncul akibat virus HIV disebut sebagai Sindrom Imunodefisiensi yang Didapat (Martilova, 2020). Sistem kekebalan tubuh manusia yang terganggu oleh virus HIV melalui infeksi sel-sel darah putih menimbulkan gejala penyakit Sindrom Imunodefisiensi yang Didapat (AIDS) yang memengaruhi tubuh manusia (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan suatu keadaan patologis yang meliputi berbagai fase, mulai dari infeksi HIV tanpa gejala hingga fase terakhir yang disebut sebagai Acquired Immune Deficiency Syndrome. Fase akhir dari infeksi HIV dalam kelompok retroviridae adalah penyakit AIDS, yang mengakibatkan penurunan imun tubuh secara terus-menerus (Harkomah, 2020).

WHO mengungkapkan bahwa virus yang menyerang sistem imun manusia, merusak dan menghilangkan fungsinya adalah HIV. Sebagai akibatnya, sistem imun mengalami kerusakan secara perlahan, yang mengarah pada "kekurangan imun", yaitu ketidakmampuan sistem imun untuk melawan penyakit dan infeksi lain. Infeksi yang bersifat oportunistik, di mana virus yang menginfeksi menyerang dan melemahkan sistem imun, merupakan indikasi dari kondisi yang lebih serius (Rahmawati, 2020).

Daya tahan tubuh pasien melemah karena infeksi HIV yang menyerang sel CD4. Akibatnya, tubuh pasien menjadi lebih mudah diserang oleh infeksi penyakit menular lainnya yang dikenal sebagai infeksi oportunistik, yang dapat berujung pada kematian (UNAIDS 2020). Apabila tidak mendapatkan pengobatan, infeksi HIV bisa berkembang menjadi sindrom AIDS. Ini merupakan kondisi di mana virus HIV telah menyebabkan penurunan sistem imun dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik. Salah satu cara

penyebaran virus bagi orang yang terinfeksi HIV adalah melalui cairan tubuh seperti air susu ibu, sekresi vagina, serta darah (Rahmawati, 2020).

Pengobatan Antiretroviral diberikan kepada individu yang terinfeksi HIV dengan tujuan mengurangi jumlah virus sehingga tidak berkembang menjadi AIDS. Untuk melindungi pasien AIDS dari infeksi yang bisa terjadi dan komplikasi lainnya, mereka perlu menerima terapi ARV (Kemenkes RI, 2020).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi HIV/AIDS :

Secara umum faktor risiko terbagi kedalam 2 jenis, yaitu:

a. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah komponen krusial yang memengaruhi kemungkinan terjadinya HIV/AIDS. Minimnya pemahaman tentang berbagai jenis HIV/AIDS, cara penularannya, ciri-ciri, serta langkah-langkah pencegahan dapat membuat individu terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang sering kali tidak menyadari ancaman dari HIV/AIDS sehingga kurang memperhatikan langkah-langkah perlindungan diri.

b. Faktor Perilaku

Perilaku seseorang menjadi faktor penting yang memengaruhi penyebaran HIV. Aktivitas seksual yang berisiko, seperti berhubungan dengan berbagai pasangan tanpa menggunakan pelindung, dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi virus. Di samping itu, berbagi jarum suntik juga merupakan salah satu cara penularan yang signifikan. Minimnya kesadaran untuk menjalani pemeriksaan kesehatan semakin menambah risiko penyebaran.

c. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan mengerti informasi mengenai kesehatan. Umumnya, pendidikan yang lebih tinggi membantu individu dalam mengadopsi gaya hidup sehat serta melaksanakan langkah-langkah pencegahan penyakit.

d. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial, interaksi antar teman, dan aturan masyarakat dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Cemoohan dan perlakuan tidak adil

terhadap orang yang menderita HIV/AIDS dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan, yang pada gilirannya dapat mengganggu usaha pencegahan.

e. Faktor Ekonomi

Kondisi finansial dapat berpengaruh pada kemampuan untuk mendapatkan layanan kesehatan, informasi, dan upaya pencegahan. Keterbatasan dalam aspek ekonomi sering kali menjadi penghalang untuk mengakses pelayanan kesehatan yang cukup.

f. Faktor Biologis

Kesehatan seseorang, seperti keberadaan infeksi menular seksual lainnya, dapat membuat risiko terinfeksi HIV lebih tinggi. Sistem imun yang tidak sehat juga berkontribusi pada percepatan progresi penyakit.

g. Faktor Sumber Informasi

Media massa dan berbagai sumber informasi memainkan peranan signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan individu terkait HIV/AIDS. Mendapatkan informasi yang benar melalui media cetak, media elektronik, maupun platform digital dapat meningkatkan pemahaman mengenai cara penularan, metode pencegahan, serta pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan. Orang-orang yang menerima informasi kesehatan yang akurat cenderung lebih sadar untuk melakukan tindakan pencegahan.

Di sisi lain, kurangnya akses informasi atau informasi yang tidak akurat bisa menyebabkan kesalahpahaman tentang HIV/AIDS. Untuk itu, kualitas dan kejelasan pesan yang disampaikan melalui media sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan.

3. Penyebab HIV/AIDS

Penyebab timbulnya penyakit AIDS belum dapat dijelaskan sepenuhnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa virus HIV telah ada di dalam tubuh sebelum munculnya penyakit AIDS ini. Namun kenyataan bahwa tidak semua orang yang terinfeksi virus HIV ini terjangkit penyakit AIDS menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang berperan di sini. Penggunaan alkohol dan obat bius, kurang gizi, tingkat stress yang tinggi dan adanya penyakit lain terutama penyakit yang ditularkan lewat alat kelamin

merupakan faktor-faktor yang mungkin berperan. Faktor yang lain adalah waktu, Penelitian terakhir menunjukkan bahwa kesempatan untuk terkena AIDS meningkat, bukannya menurun dikarenakan faktor waktu.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa HIV secara terus menerus memperlemah sistem kekebalan tubuh dengan cara menyerang dan menghancurkan kelompok-kelompok sel-sel darah putih tertentu yaitu sel T-helper. Normalnya sel T-helper ini (juga disebut sel T4) memainkan suatu peranan penting pada pencegahan infeksi. Ketika terjadi infeksi, sel-sel ini akan berkembang dengan cepat, memberi tanda pada bagian sistem kekebalan tubuh yang lain bahwa telah terjadi infeksi. Hasilnya, tubuh memproduksi antibodi yang menyerang dan menghancurkan bakteri-bakteri dan virus-virus yang berbahaya. Selain mengerahkan sistem kekebalan tubuh untuk memerangi infeksi, sel T-helper juga memberi tanda bagi sekelompok sel-sel darah putih lainnya yang disebut sel T-suppressor atau T8, ketika tiba saatnya bagi sistem kekebalan tubuh untuk menghentikan serangannya. Biasanya kita memiliki lebih banyak sel-sel T-helper dalam darah daripada sel-sel T-suppressor, dan ketika sistem kekebalan sedang bekerja dengan baik, perbandingannya kira-kira dua banding satu.

Berbagai penyebab HIV/AIDS dapat ditularkan mealalui darah yang terinfeksi, air mani atau cairan vagina yang memasuki tubuh. Seseorang tidak dapat terinfeksi melalui kontak biasa seperti memeluk, mencium, menari atau berjabat tangan dengan seseorang yang menderita HIV atau AIDS (Eka Nina, 2020).

Penyakit HIV/AIDS sering dikaitkan dengan perilaku sex yang salah, hal ini karena awalnya penyakit ini dijumpai pada mereka yang melakukan praktek homoseksual, namun lama kelamaan, penyakit ini mulai banyak mengenai para pengguna narkoba melalui alat suntik yang mereka pakai.

4. Patifisiologi

Patofisiologi dari HIV adalah, virus HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui perantara. Biasanya, darah, cairan semen, sekret vagina, sebgaian besar sekitar 75% penularannya terjadi melalui kontak seksual dan virus ini lebih cenderung menyerang sel-sel jenis tertentu yaitu, sel-sel yang

mempunyai antigen permukaan CD4, terutama limfosit T yang mempunyai peran penting dalam mengatur dan melindungi sistem kekebalan tubuh manusia.

5. Etiologi

Montagnier, seorang peneliti asal Prancis, menemukan pada tahun 1983 bahwa virus HIV yang menyebabkan gejala pembengkakan kelenjar getah bening adalah virus yang disebut sebagai Lymphadenopathy Associated Virus (LAV). Tahun berikutnya, pada tahun 1984, Gallo dari National Institute of Health di AS mengidentifikasi virus lain (HTLV-III) yang bertanggung jawab atas AIDS. Subfamili lentivirinae dalam keluarga retroviridae mencakup virus HIV, dan dalam keluarga retroviridae terdapat asam nukleat berupa RNA yang memiliki kemampuan untuk mengubah RNA menjadi DNA. Proses pembentukan DNA ini memerlukan cetakan yang berasal dari RNA virus yang diolah oleh Enzim transkriptase terbalik. Replikasi virus HIV terjadi berkat aktivitas sel limfosit T4 dan sel makrofag yang berfungsi sebagai lokasi di mana DNA virus menyatu dengan kromosom induk (Saragih, 2020).

6. Epidemiologi

Epidemiologi adalah bidang ilmu yang mempelajari frekuensi dan penyebaran berbagai kejadian yang berkaitan dengan kesehatan di dalam suatu populasi atau masyarakat tertentu. Istilah epidemiologi berasal dari bahasa Yunani, dengan kata "epi" yang berarti "di atas atau di antara," "demos" yang berarti "masyarakat atau penduduk," dan "logos" yang berarti "pengetahuan. " Dalam konteks tata bahasa, epidemiologi merupakan ilmu yang fokus pada analisis penyakit yang terdapat di dalam populasi. Ilmu ini digunakan untuk menemukan faktor-faktor penyebab munculnya suatu penyakit (Nangi dkk,. 2020).

Epidemiologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari sebaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan masalah kesehatan dalam sekelompok populasi tertentu yang berkaitan dengan metode pengelolaan dan pengendalian isu kesehatan (Hidayani, 2020). Dari definisi epidemiologi, terdapat tiga elemen utama dalam epidemiologi, yaitu (Nangi dkk,. 2020).

Penyebaran adalah distribusi masalah kesehatan di dalam suatu populasi. Dalam epidemiologi, penyebaran ini dijelaskan melalui tiga elemen, yaitu individu, lokasi, dan waktu. Data distribusi disampaikan secara kuantitatif dengan menggunakan angka, rasio, dan proporsi, sehingga penerima informasi dapat memahami dan membandingkan tingkat masalah kesehatan di setiap kelompok.

Determinan adalah faktor yang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan. Determinan diperoleh dari penelitian epidemiologi yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang menjelaskan seberapa sering, bagaimana masalah kesehatan menyebar, atau alasan di balik kemunculan masalah kesehatan tersebut. Terdapat tiga aspek utama yang umumnya diteliti, yaitu:

a. Merumuskan hipotesis tentang penyebab masalah penyakit yang dimaksud.
b. Melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disusun sebelumnya.
c. Menarik kesimpulan dari hasil pengujian atau pengamatan tersebut.

Frekuensi merupakan besarnya masalah kesehatan yang terdapat pada sekelompok manusia. Untuk menentukan besarnya masalah dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

a. Menentukan masalah kesehatan yang akan diamati dan telah dipastikan akan diteliti.
b. Melakukan pengukuran atas masalah kesehatan yang ditemukan tersebut.

7. Tanda dan Gejala HIV/AIDS

Menurut Soedarto (2012), pada tahap awal infeksi HIV, penderitanya tidak menunjukkan tanda-tanda gejala selama beberapa tahun berikutnya. Gejala-gejala awal yang dapat muncul meliputi flu, demam, kelelahan, sakit kepala, dan pembesaran kelenjar getah bening yang berlangsung sekitar satu hingga dua bulan. Selama periode tersebut, virus HIV berkembang dan hadir dalam cairan genital yang dapat menularkan (Nuraeni, 2021). Tingkat pengetahuan remaja yang rendah dapat menyebabkan adanva kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu. Pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah yang ada dalam

diri individu, karena pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan (Dessy Sianturi, 2021).

a. Masa inkubasi untuk HIV berlangsung antara enam bulan sampai lima tahun, yakni periode yang dibutuhkan virus untuk menginfeksi tubuh seseorang hingga gejala AIDS mulai muncul, yang dapat terjadi antara enam bulan hingga lebih dari tujuh tahun. Antigen HIV dapat terdeteksi dalam jangka waktu tertentu, yaitu sekitar 15 hari hingga dua setengah bulan setelah virus memasuki tubuh. Tubuh memerlukan waktu untuk memproduksi antibodi, yang biasanya terjadi dalam waktu dua bulan. Oleh karena itu, jika seseorang terinfeksi HIV dalam dua bulan pertama setelah diagnosis, hasil pemeriksaan laboratorium yang bergantung pada jumlah antibodi yang terdeteksi belum dapat dipastikan.
b. Periode Window, ketika tubuh penderita HIV telah terinfeksi dalam periode waktu 6-8 minggu namun tidak dapat dideteksi melalui pemeriksaan laboratorium.
c. HIV yang menginfeksi seseorang dapat bertahan selama lima tahun. Jika tidak dilakukan pengobatan, maka akan berubah menjadi AIDS (Saragih, 2020).
d. Dengan penurunan sistem kekebalan tubuh penderita HIV, timbul berbagai bentuk komplikasi yaitu:
    1. Selama tiga bulan kelenjar limfe mengalami pembesaran.
    2. Badan terasa lemah.
    3. Berat badan mengalami penurunan secara terus menerus.
    4. Mengalami deman dan keringat yang secara terus menerus.
    5. Munculnya infeksi jamur di mulut atau vagina, yang terjadi secara berulang.
    6. Perempuan yang mengalami radang pelivis yang tidak dapat sembuh melalui berbagai macam pengobatan.
    7. Menderita hilangnya daya ingat dalam jangka pendek.

8. Infeksi herpes dengan nyeri saraf yang berat dialami oleh beberapa penderita. Anak-anak juga mengalami pertumbuhan yang lambat dan sering sakit (Nuraeni, 2021).

8. Cara Penularan HIV/AIDS

Virus HIV dapat menular melalui beberapa cara, termasuk cairan liur, genital, ASI, darah, air mata, dan urine. Terdapat tiga cara virus HIV bisa menginfeksi tubuh manusia, yaitu:

a. Transmisi secara vertikal antara ibu yang terinfeksi HIV dengan anaknya. Ibu menginfeksi anaknya selama periode kehamilan, persalinan dan setelah melahirkan saat menyusui dengan ASI.
b. Secara transeksual (Orang homoseksual atau heteroseksual)

   Transmisi HIV di belahan dunia paling utama terjadi melalui cara utama yakni kontak seksual. Pada cairan vagina maupun cairan servikal ditemukan virus HIV. Infeksi HIV lebih mudah ditularkan dengan hubungan seksual melalui anus dikarenakan membran mukosa rectumnya tipis dan mudah robek, sehingga lesi mudah timbul dan virus mudah masuk.
c. Secara horizontal, yang berarti melalui kontak produk cairan darahi yang terinfeksi.

   Salah satu cara HIV dapat menyebar adalah melalui darah dan produk darah. Risiko penularan 90% jika darah tergabung secara langsung dengan cairan tubuh yang telah terinfeksi HIV-AIDS dan prevalensi sekitar 3-5 persen. Ditemukan virus HIV pada air liur pasien, namun tidak ada bukti penularan HIV melalui air liur. HIV-AIDS juga terdapat dalam air susu ibu, tetapi tidak ada dalam air kencing, tinja, atau feses, atau muntahan. Para penerima transfusi darah yang telah terinfeksi HIV diperkirakan antara 90% hingga 100% akan mengalami infeksi. Menggunakan jarum suntik tanpa di sterilisasi secara bergantian maupun bersama-sama oleh para pengguna narkoba juga dapat menyebabkan transmisi ini. Penularan melalui jarum suntik karena penyalahgunaan obat-obatan terhadap anak anak dan remaja mencapai 5%-10% (Saragih, 2020).

Menurut Masriadi, penularan penyakit HIV-AIDS kepada petugas laboratorium dan tenaga kesehatan dapat berlangsung melalui jarum suntik

yang digunakan dengan kurang hati-hati, sehingga bisa terjadi tusukan jarum yang telah terpapar darah pengidap HIV (Indaryati et al. 2022). Virus HIV dapat menyebar melalui luka yang disebabkan oleh alat yang terkontaminasi cairan tubuh yang mengandung virus HIV, seperti pisau bedah, lancet, dan jarum suntik, di area kulit yang rusak atau pada bagian mukosa tubuh (Chilaka dkk., 2020).

Tenaga medis yang bertugas di laboratorium memiliki kemungkinan tinggi terpapar virus HIV karena mereka sering berinteraksi langsung dengan bahan-bahan berbahaya seperti urine, sputum, dan spesimen lainnya. Cedera akibat jarum suntik adalah salah satu kasus infeksi yang terjadi karena kelalaian tenaga medis saat melakukan pengambilan darah, yang mana dapat menularkan virus dari pasien kepada petugas laboratorium. Untuk mengurangi risiko atau dampak negatif bagi tenaga medis, penggunaan alat pelindung diri sangatlah penting (Yanti, 2023).

9. Pencegahan HIV-AIDS

Pencegahan penularan HIV dan AIDS dapat dilakukan terhadap individu yang berpotensi terinfeksi harus didiagnosa. Pada umumnya untuk mendiagnosis HIV melalui berbagai tes yaitu:

1. Tes Enzyme Linked Immunosorbent Assay, mempunyai tingkat sensitivitas tetap hingga 98,1% - 100%, dan pada umumnya menunjukkan hasil positif dua hingga tiga bulan setelah infeksi.
2. Pemeriksaan western blot membutuhkan waktu sekitar 24 jam memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi, biaya yang tinggi, dan spesifisitas yang tetap sebesar 99,6-100%.
3. Tes PCR dipakai untuk:

a. Tes untuk bayi yang terjangkit HIV tidak bisa dilakukan melalui pemeriksaan serologi. Penyebabnya adalah bayi memasukkan zat antibodi dari ibu. Zat-zat kekebalan ini terbentuk dalam tubuh ibu yang terinfeksi HIV untuk melawan infeksi. Bayi menerima zat kekebalan ini lewat plasenta yang berasal dari ibunya, sehingga hasil tes akan menunjukkan seolah-olah bayi terinfeksi.
b. Mengidentifikasi siapa yang tidak memiliki infeksi dan siapa yang tidak.

c. Tes dilakukan sebelum serokonversi pada orang-orang yang risiko terinfeksi tinggi.
d. Hasil pengujian HIV-2 menunjukkan sensitivitas yang rendah, hal ini disebabkan oleh hasil konfirmasi HIV-2 yang dilakukan sebelum tes ELISA. Hasil diagnosis HIV yaitu antibodi terhadap HIV yang terdeteksi melalui tes ELISA perlu dikonfirmasi lebih lanjut menggunakan Western Blot. Pasien menunjukkan hasil positif HIV Elisa (+) sebanyak tiga kali dengan menggunakan reagen yang berbeda.

Ada tiga jenis pemeriksaan laboratorium:

1. Pemeriksaan darah satu kali yang dilakukan oleh PMI jika hasilnya positif berarti reaktif maka dapat mencegah donor darah dilakukan.
2. Tes Serosurvei, untuk melihat prevalensinya dilakukan pengujian menggunakan reagen berbeda sebanyak dua kali pada kelompok yang berisiko.
3. Diagnosis, dalam memastikan diagnosis maka dilakukan sebanyak tiga kali tes.

Pencegahan penularan HIV-AIDS dapat dilakukan dengan:

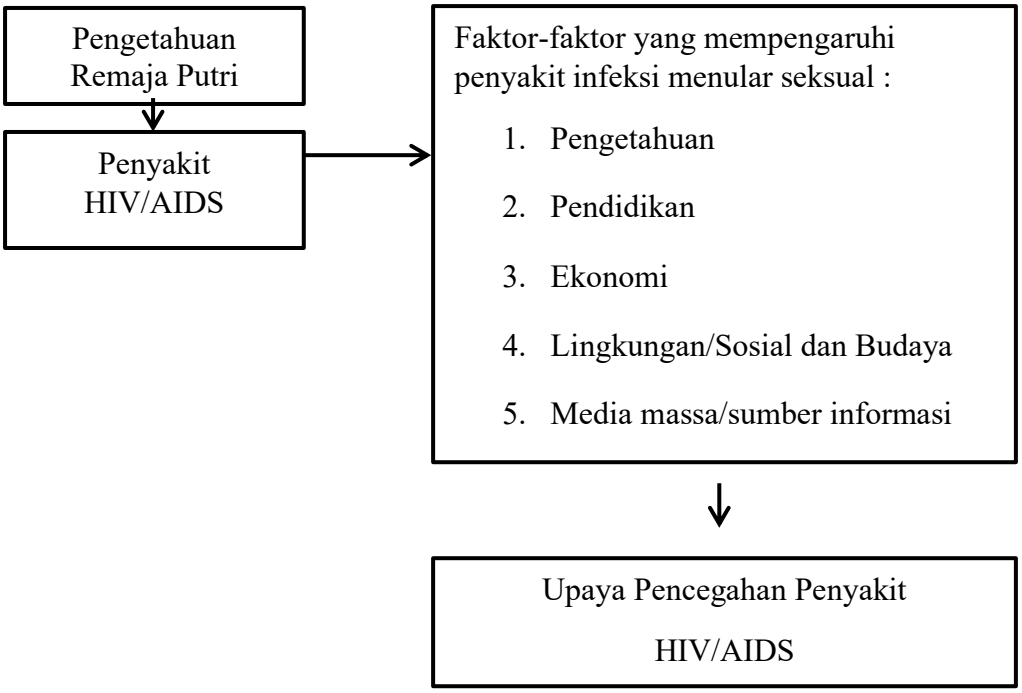
1. Hindari melakukan hubungan seksual dengan penderita atau orang yang patut diduga menderita HIV-AIDS
2. Hindari bergonta-ganti pasangan dalam berhubungan seksual.
3. Hindari berhubungan seksual bersama pemakai narkoba menggunakan jarum suntik.
4. Mencegah donor darah dari individu yang termasuk dalam kelompok berisiko tinggi.
5. Transfusi darah hanya diberikan kepada pasien yang sangat membutuhkan.
6. Menjamin alat suntik telah disterilisasi (Saragih, 2020).
7. Menghindari terkena paparan darah ataupun cairan tubuh pasieri yang terinfeksi HIV-AIDS.
8. Mematuhi standar pencegahan umum dalam menjalankan pekerjaan seperti memakai APD yang baik dan benar kepada petugas laboratorium. Untuk mengurangi risiko timbulnya penyakit akibat kerja, kecelakaan akibat kerja

di rumah sakit maka program K3 (Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja) (Bando et al., 2020).

Pemanfaatan alat pelindung diri bergantung pada risiko terpapar infeksi. Tenaga kesehatan perlu dapat mengevaluasi risiko terpapar darah, cairan tubuh, dan sekresi pasien agar bisa menentukan tingkat risiko penularan yang sesuai dengan penggunaan alat pelindung diri (Putranto dkk., 2020). Langkah yang efektif untuk menghindari transmisi HIV adalah memakai alat pelindung diri dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang diterapkan. Penggunaan masker, pelindung wajah, sarung tangan, dan gaun lengan panjang yang tidak steril termasuk bagian dari perlindungan diri (Hamdiah & Umar, 2021).

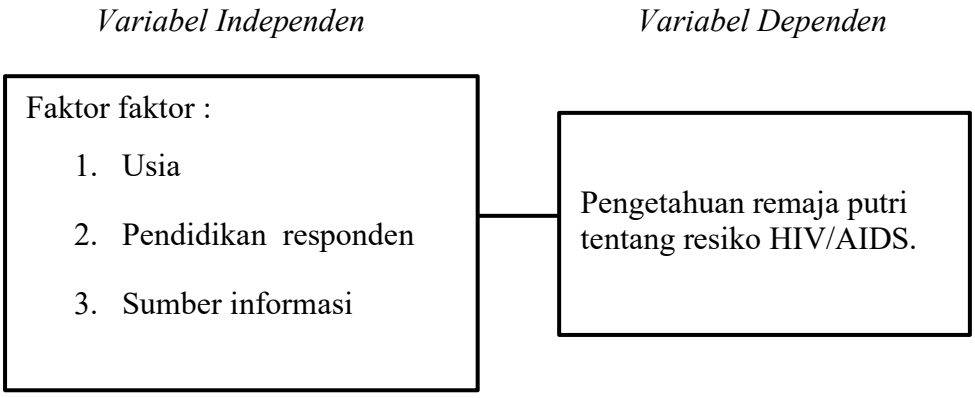
Petugas lab perlu meningkatkan pemahaman mereka mengenai laboratorium di mana mereka berada, termasuk potensi bahaya dan risiko yang ada, pemanfaatan alat pelindung diri, serta pelaksanaan prosedur operasional baku (SOP). Tindakan mereka saat bekerja dan beraktivitas di dalam lab akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai kecelakaan kerja.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Tidak ada hipotesis dalam penelitian ini karena bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang resiko infeksi menular seksual tanpa menguji hubungan antar variabel.